

## Semangat Perbaikan Moral

Seberapa pentingkah moral saat ini? Barangkali pertanyaan ini pernah ada dalam pikiran kita, atau barangkali kita pernah mendengar wacana semacamnya. Setidaknya dengan melihat berbagai gejala kehidupan sosial kita, tidak bisa dipungkiri bahwa berbagai penyimpangan sampai kriminal pun, yang dilakukan oleh masyarakat awam sampai pemegang kekuasaan tidak bisa lepas dari masalah moral. Begitu pentingnya moral tersebut, ia telah lama menjadi topik pembicaraan baik bagi kalangan intelektual ataupun agamawan.

Perhatian dan kepedulian kita terhadap moral tak akan pernah mati. Wajar saja, bukan hanya dalam kehidupan keseharian, kehadiran moral juga menjadi penting dalam kehidupan bernegara baik bagi warga negara ataupun penyelenggara negara. Dalam kajian-kajian politik klasik, moral bahkan menjadi salah satu landasan agar negara menjadi baik, berjalan sesuai dengan koridornya, dan hak-hak warga negara pun terpenuhi. Berbagai wacana seperti 'negara minus moral', 'krisis moral', dan sejenisnya adalah wujud kekhawatiran kita terhadap absennya moral pada insan warga negara. Terlepas dari itu semua, ini adalah sinyal bahwa moral memang tetap menjadi perhatian. Perbaikan dan peningkatan kualitas moral seyogianya menjadi penting untuk dilakukan.

Ramadan tak lama lagi. Bulan penuh berkah dan keampunan yang sedang dinantikan oleh ummat Muslim. Bulan di mana kita juga diharapkan meningkatkan kuantitas dan kualitas ibadah agar menjadi warga negara yang lebih baik. Ramadan dengan ibadah puasanya, adalah kesempatan emas bagi orang yang merasa memiliki dosa di hadapan Tuhannya. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Barangsiapa yang berpuasa Ramadan karena iman dan mengharap pahala, akan diampuni dosadanya yang telah berlalu*" (HR. Bukhari dan Muslim).

Semangat kita di bulan Ramadan tentunya bukan sekedar karena ritual-ritual tahunan yang menyertainya. Namun, penting juga agar menjadi momen untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas moral. Bukan mustahil demikian, karena semangat beribadah yang dilandasi kesadaran dan pemahaman akan memiliki konsekuensi yang luar biasa, yaitu bertambahnya kualitas keimanan. Kualitas keimanan tersebutlah yang akan berkontribusi pada kualitas moral. Dengan demikian, Ramadan menuntut kita untuk melakukan kontemplasi (renungan) dan muhasabah (evaluasi) untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik karena memang pada dasarnya manusia adalah makhluk yang memiliki hati dan akal yang membedakannya dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya.

Buruknya moral menjadi masalah dalam kehidupan keseharian kita karena ada yang keliru dengan pemahaman agama kita. Watak kikir, tamak, angkuh, suka memfitnah, dan merendahkan orang lain adalah sedikit contoh masalah yang melekat pada diri kita dalam hubungan dengan orang lain. Begitu juga serangkaian masalah yang melibatkan sebagian pengambil kebijakan dan pemegang kekuasaan di negeri ini,

seperti kasus-kasus korupsi yang sangat populer seolah-olah tak akan habis. Ada-ada saja yang baru muncul ke layar televisi kita. Ini hanyalah sedikit contoh masalah yang terjadi di negara kita ketika nafsu dikedepankan dan dibiarkan menguasai diri.

Nafsu selama ini memang selalu ada pada diri kita. Berbagai bentuk masalah terakhir di atas terjadi karena nafsu untuk berbuat serakah dan melanggar aturan Tuhan mendominasi diri dan kemudian terimplementasi pada perilaku. Perilaku korup memang sudah jelas dilarang oleh agama ataupun hukum. Lalu apa yang salah? Sementara Islam secara tegas melarang perbuatan yang merugikan ataupun merusak diri sendiri dan orang lain apalagi yang berdampak besar pada masyarakat.

Kembali kita mengingat misi dakwah Nabi Muhammad SAW adalah untuk memperbaiki akhlak manusia. Akhlak yang terpuji tentunya merupakan produk dari penanaman keimanan yang kokoh dan pemahaman ibadah yang benar. Tambahannya lagi, tujuan pelaksanaan ibadah adalah untuk pembentukan watak atau karakter yang *notabene* akan memperbaiki moral pribadi dan masyarakat muslim. Tidak heran bila perilaku kita merupakan cerminan sejauh mana kualitas ibadah kita sendiri.

Manusia dengan nafsu yang dimilikinya bisa saja menjadi liar dan tidak terkontrol. Seperti yang dikatakan Ibnu Miskawaih, filsuf klasik Timur Tengah mengenai kata *al-insan*. Ia memaknai kata *al-insan* (manusia) berasal dari kata *al-uns* yang berarti jinak. Pendapat ini berbeda dengan pendapat pada umumnya yang menyebutkan bahwa kata *al-insan* berasal dari kata *nisyan* yang berarti lupa. Istilah *al-insan* menunjuk kepada manusia yang mampu menjinakkan nafsunya. Untuk menguatkan pendapatnya itu, Ibnu Miskawaih mencontohkan bahwa ibadah puasa bertujuan untuk mengendalikan hawa nafsu. Dengan demikian, Ramadan semestinya mendidik kita agar mengendalikan nafsu karena di dalamnya kita melaksanakan ibadah puasa selama sebulan penuh.

Perbaikan moral sebaiknya menjadi agenda pribadi ummat Muslim. Ramadan kali ini kembali menyadarkan kita akan perbuatan-perbuatan tercela yang kita lakukan sebelumnya. Memang tema 'moral' merupakan tema yang panjang bahkan melewati lintas generasi. Pembinaan (tarbiyah) pribadi yang berkelanjutan merupakan solusi yang sesungguhnya. Ramadan hanyalah sekedar momentum. Namun, setidaknya momentum Ramadan bisa menjadi penyemangat untuk memperbaiki diri dengan meningkatkan kualitas keimanan dan ibadah kita. Dengan demikian bisa berdampak baik pada kualitas moral pula. Logikanya adalah iman, ibadah, dan moral adalah sisi-sisi yang saling berkaitan.

Akan lebih baik tentunya ketika individu warga negara memiliki kualitas moral selain kualitas ilmu dan pengetahuan. Tidak tertutup kemungkinan kelak pos-pos pengambil kebijakan diisi oleh insan-insan yang baik secara moral,

familiar terhadap ilmu dan pengetahuan, serta pakar di bidangnya. Gambaran yang indah tapi bukanlah utopia. Tidak mengapa kita merenung sejenak di tengah hingar-bingar politik dan masalah hukum negeri kita saat ini, sehingga kita sadar memang ada yang salah dan harus ada perubahan.

Tidak terasa Ramadan hanya sekitar beberapa hari kedepan. Persiapan pun tentunya telah kita lakukan menyambut datangnya Ramadan. Selain itu, semoga Ramadan kali ini memberikan nuansa yang berbeda yakni munculnya semangat kesadaran beragama yang kokoh, semangat untuk memperbaiki moral kita. Sungguh disayangkan bila Ramadan yang akan kita lewati hanya sekedar momen tanpa makna dan orientasi.

Semoga kita semua diberikan kesempatan, kemudahan, dan kesehatan memasuki Ramadan tahun ini. Jauh-jauh hari pun kita telah diajarkan untuk berdoa agar disampaikan pada Ramadan *Allahumma barik lana fi Rajab wa Sya'ban wabalighna Ramadhan* (Yaa Allah berkahilah kami di bulan Rajab dan Sya'ban dan sampaikanlah kami pada Ramadan)\*